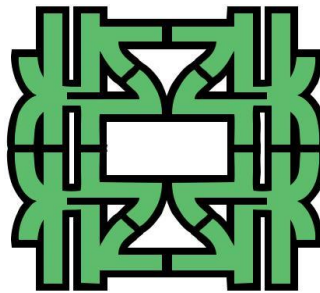


Khazanah

Jurnal Studi Islam dan Humaniora

Volume XV, Nomor 02, 2017



Lana Mauludab Zubrotus Salamah

**REKONSTRUKSI ISLAM JAWA SARIDIN DALAM FILM SARIDIN: STUDI SERIAL
FILM SARIDIN PRODUKSI CMC (CREATIVE MEDIA COMMUNITY) PATI, JAWA
TENGAH**

Noorazmah Hidayati

**TRADISI PENGGUNAAN BAHASA MELAYU DALAM PENGAJARAN KITAB
TURATS PADA PONDOK PESANTREN IBNUL AMIN PUTERI (DZURIAT K.H.
MAHFUZ AMIN) PAMANGKIH, KALIMANTAN SELATAN**

Lufaeji

**REHABILITASI MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA: REFLEKSI
ATAS NILAI-NILAI QUR'ANI**

Mohammad Takdir

ETIKA SAINS DALAM PERSPEKTIF SPIRITUALITAS ISLAM

*Sumarno Adi Subrata *, Merses Varia Devi ***

PUASA RAMADHAN DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN: LITERATUR REVIEW

Suriadi

**PENDIDIKAN SUFISTIK TAREKAT QADIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH:
KAJIAN ATAS PEMIKIRAN AHMAD KHATIB SAMBAS**

EDITOR-IN-CHIEF

Muhammad Zainal Abidin

MANAGING EDITOR

Anwar Hafidzi

EDITORIAL BOARDS

Mujiburrahman, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)

Syaifuddin Sabda, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)

Fathi Hasan Malkawi, (International Institute of Islamic Thought (IIIT), Amman, Jordan)

Masdar Hilmy, (Sunan Ampel State Islamic University of Surabaya, Indonesia)

Kautsar Azhari Noer, (Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, Indonesia)

Zakiyuddin Baidhawiy, (Salatiga State Islamic Institute, Indonesia)

Ahmad Rafiq, (Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Indonesia)

EDITORS

Ammar Fauzi, (Sadra International Institute Jakarta)

Mujiburohman (Michigan State University, USA)

Najib Kailani (Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Indonesia)

Wardani, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)

Muhammad Rusydi, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)

EXECUTIVE EDITOR

Yokke Andini

Wardatun Nadhiroh

Mohammad Iqbal Assyauqi

Mariatul Asiah

Table of Contents

- 161 REKONSTRUKSI ISLAM JAWA SARIDIN DALAM FILM SARIDIN: STUDI SERIAL FILM SARIDIN PRODUKSI CMC (CREATIVE MEDIA COMMUNITY) PATI, JAWA TENGAH
Lanal Mauludah Zubrotus Salamah
- 181 TRADISI PENGGUNAAN BAHASA MELAYU DALAM PENGAJARAN KITAB *TURATS* PADA PONDOK PESANTREN IBNUL AMIN PUTERI (DZURIAT K.H. MAHFUZ AMIN) PAMANGKIH, KALIMANTAN SELATAN
Noorazmah Hidayati
- 197 REHABILITASI MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA: REFLEKSI ATAS NILAI-NILAI QUR'ANI
Lufaeji
- 213 ETIKA SAINS DALAM PERSPEKTIF SPIRITUALITAS ISLAM
Mohammad Takdir
- 241 PUASA RAMADHAN DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN: LITERATUR REVIEW
*Sumarno Adi Subrata **, *Meres Varia Dewi ***
- 263 PENDIDIKAN SUFISTIK TAREKAT QADIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH: KAJIAN ATAS PEMIKIRAN AHMAD KHATIB SAMBAS
Suriadi

REHABILITASI MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA: REFLEKSI ATAS NILAI-NILAI QUR'ANI

Lufaefi

Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Jakarta

e-mail: eepivanosky@gmail.com

Abstract: *Cultural of diversity is a fact that is often denied by some irresponsible people, so often assume others who disagree and not the same as himself as the culprit of mistakes, and he is the most true. They forget the history of the plurality of the country. Unfortunately, the person who is reluctant to take responsibility often makes the verses of the Quran justify his behavior. Consequently, the value of the Qur'anic spirituality is often politicized to the exclusion of a deep-rooted cultural heritage. This paper will review the spiritual values in the Qur'an in order to keep harmonizing the diversity culture within the nation. The culture of multiculturalism is indeed embodied and legalized in the Qur'an. This is in accordance with the mission of the Koran itself as a revelation that saalih likulli time wa al-meal that has long confirmed the legality of difference and diversity.*

Keywords: *Diversity, Culture, Plurality, Spirituality*

Abstrak: *Budaya keberagaman merupakan fakta yang sering dinafikan oleh sebagian orang yang tidak bertanggung jawab, sehingga sering kali menganggap orang lain yang tidak sepaham dan tidak sama dengan dirinya sebagai biang kesalahan, dan dirinyalah yang paling benar. Mereka melupakan sejarah kemajemukan negeri ini. Sayangnya, orang yang enggan untuk bertanggung jawab tersebut sering menjadikan ayat Al-Quran sebagai justifikasi kelakuannya itu. Akibatnya nilai spiritualitas al-Quran sering dipolitisasi dengan mengesampingkan warisan budaya yang telah mengakar. Tulisan ini akan meninjau kembali nilai-nilai spiritual dalam al-Quran guna tetap mengharmonisasikan budaya keberagaman dalam bangsa. Budaya multikulturalisme sungguh termaktub dan dilegalkan di dalam al-Quran. Hal ini sesuai dengan misi al-Quran itu sendiri sebagai wahyu yang saalih likulli zaman wa al-makan yang telah sejak lama mengkonfirmasi akan legalitas perbedaan dan keberagaman.*

Kata kunci: *Keberagaman, Budaya, Pluralitas, Spiritualitas*

Pendahuluan

Ciri yang paling indah bagi bangsa Indonesia adalah budaya pluralitasnya dari berbagai aspek, baik ras, suku, adat, bahasa dan agama. Dari aspek agama, Indonesia memiliki enam agama yang sah, yaitu Islam, Protestan, Kristen, Hindu, Buddha dan Konghucu. Namun, tidak jarang keberagaman ini menimbulkan konflik antar satu umat beragama dengan yang lain.¹ Praktek intoleransi banyak ditemukan di berbagai sudut nusantara, padahal keberagaman ini adalah watak asli bangsa Indonesia. Bahkan berdirinya bangsa ini juga atas dasar keberagaman yang ada di dalamnya.² Sejatinnya budaya hidup dalam keberagaman sudah mendarah daging bagi bangsa Indonesia sejak dahulu.

Maraknya tindakan intoleransi antar kelompok agama disebabkan atas pemahamannya terhadap teks-teks agama, terutama pemahaman terhadap ayat-ayat al-Quran sebagai sumber nilai spiritual kaum Muslim.³ Hal ini rasional, karena al-Quran merupakan sumber utama umat Islam. Maka bukan hal yang aneh jika isu-isu intoleransi sering dipredikatkan kepada orang-orang yang memeluk agama Islam. Islam sering sekali dituding sebagai agama kekerasan, teror, dan agama biang keganasan terhadap yang tidak sepaham.⁴ Sebagai contoh misalnya, kekerasan terhadap warga Muslim Rohingnya di Myanmar yang tiba-tiba memicu ketegangan terhadap umat Buddha di Indonesia; munculnya ancaman penutupan klenteng umat Buddha di berbagai tempat; dan penyerangan terhadap dua kelenteng Buddhis di Makassar, Sulawesi Selatan.⁵ Padahal sebelum peristiwa di Rohingnya tidak ada konflik yang dirasakan terhadap pemeluk agama Buddha oleh kaum Muslim di Indonesia.

Menjadi hal yang tidak diharapkan adalah bahwa konflik berdasarkan agama ini kemudian meluas seperti kasus konflik di Poso dan Ambon, dimana pelaku konflik banyak mendatangkan pihak dari luar daerah, baik dari Kristen ataupun Muslim itu sendiri.⁶ Tentu saja, semua itu bertentangan dengan budaya bangsa yang telah lama mencerminkan budaya keberagaman. Tindakan-tindakan demikian telah mencederai semboyan bangsa Indonesia “Bhineka Tunggal Ika”.

¹Hamka Haq “Kandungan Nilai-Nilai Islam dalam Pancasila”, *Jurnal Millah*, Vol. XIII, No. 1, Agustus 2013, 206.

²Abdul Musi Naharong, “Teologi Kekerasan: Pandangan Jihad Abdul Salam Faraj dan Imam Samudra”, *Jurnal Falsafah dan Agama*, Vol. 1, No. 1, April 2007, 335.

³Makmun Rasyid, *HTI Gagal Paham Khilafah* (Ciputat: Pustaka Compass, 2016). 19.

⁴Nurdin Zuhdi, “Hermeneutika Al-Qur’an: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan”, *jurnal ESENSIA*, Vol. XIII, No. 2 Juli 2012, 247.

⁵Didah, *Indeks Kerukunan Umat Beragama 2016 Naik*, <http://www.kemenag.go.id/berita/47039>, diakses pada 02 Juni 2017, pkl. 16.27 wib.

⁶Abdul Musi Naharong, *Teologi Kekerasan: Pandangan Jihad Abdul Salam Faraj dan Imam Samudra*, 33.

Tidak bisa dipungkiri bahwa aksi-aksi kekerasan atas dasar perbedaan keyakinan tercermin dalam wajah bangsa. Menurut Komnas HAM, pada tahun 2010-2013 saja pengaduan tentang peristiwa pelanggaran kebebasan dan keberagaman beragama serta keyakinan begitu tinggi. Pada tahun 2010 sendiri Komnas HAM menerima 84 buah pengaduan, yang terdiri dari kasus perusakan, gangguan dan penyegelan rumah ibadah sebanyak 26 kasus, dengan perincian kekerasan terhadap aliran yang diklaim sesat sebanyak 14 kasus, konflik dan sengketa internal 7 kasus, dan 6 kasus pelanggaran terhadap pelarangan Ahmadiyah, serta pelanggaran-pelanggaran lainnya. Pada tahun 2011, pengaduan yang masuk sebanyak 83 kasus, dengan 32 kasus terkait pelanggaran atas perusakan tempat ibadah, 21 kasus terkait Ahmadiyah, gangguan dan pelanggaran ibadah sebanyak 13 kasus, dan diskriminasi atas minoritas agama sebanyak 6 kasus. Sedangkan pada tahun 2012, tercatat 68 pengaduan kepada Komnas HAM, dengan perincian sebanyak 20 kasus perusakan dan penyegelan rumah ibadah, konflik dan sengketa internal 19 kasus, gangguan ibadah 17 kasus, dan diskriminasi minoritas 6 kasus. Kemudian pada tahun 2013 Komnas HAM menerima 39 berkas pengaduan, 21 kasus berupa diskriminasi, pengancaman dan kekerasan terhadap pemeluk agama, penghalangan pendirian rumah ibadah sebanyak 9 kasus dan penghalangan terhadap ritual pelaksanaan agama sebanyak 9 berkas.⁷

Data di atas adalah bukti akan hampir hilangnya budaya kerukunan umat beragama di negeri ini. Saling merasa paling benar dan menyalahkan keyakinan orang lain hampir menjamur di negeri ini. Padahal negeri ini terbangun atas keberagaman yang tak bisa dinafikan. Kegemilangan atas keberagaman yang melahirkan kerukunan antar umat beragama hampir saja menjadi luntur dan punah.

Maraknya intoleransi dan tidak menghormati antar sesama anak bangsa disebabkan karena pemahaman agama beberapa kelompok terhadap nilai yang terkandung dalam spiritualitas al-Quran.⁸ Sumber hukum utama, dalam hal ini al-Quran, menjadi dalil untuk mencuatkan isu-isu yang sungguh menggerogoti budaya bangsa Indonesia dalam kerukunannya. Semua itu tidak lain sebab pemahaman terhadap nilai spiritualitas al-Quran yang terlalu sempit dan lepas dari hakikat ayat al-Quran sebagai wahyu yang semeskinnya mampu menjadi petunjuk dan menyejukkan.⁹ Padahal jika kita bertanya, masuk akalkah al-Quran sebagai petunjuk manusia mengajarkan manusia itu sendiri untuk berpecah belah? Betapa ini bertentangan dengan ayat al-Quran QS. Ali Imran ayat 103:

⁷Abdul Musi Naharong, *Teologi Kekerasan: Pandangan Jibad Abdul Salam Faraj dan Imam Samudra*, 335.

⁸Makmun Rasyid, *HTI Gagal Paham Khilafah*, 19.

⁹Idrus Ruslan, "Membangun Harmonisasi Kehidupan Berbangsa dan Bernegara dengan Nilai Islam pada Pancasila", *Jurnal TAPIs: LAIN Raden Intan Lampung*, Vol. 9, No. 2, 2003, 5.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk

Tulisan ini menghadirkan reinterpretasi dan kontekstualisasi [di nusantara] nilai-nilai spiritual al-Quran yang sering dijadikan legitimasi kelompok-kelompok beragama dalam usaha melegakkan kekerasan terhadap kelompok lain yang berbeda. Melalui pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman¹⁰ dan analisis semiotika, ayat-ayat tersebut akan diinterpretasi ulang. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba memberikan bentuk penafsiran yang komprehensif, menempatkan al-Quran sebagaimana meskinnya, yakni menjadi perwujudan wahyu yang mampu menjadi punggung keberagaman, khususnya di Indonesia sebagai negeri multikultural. Dengan ini diharapkan nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam al-Quran akan mengembalikan kegemilangan yang pernah ditorehkan banga Indonesia dengan latar keberagamannya dan kerukunan antar umat beragama di dalamnya.

Potret Kerukunan Umat Beragama di Indonesia

Kerukunan umat beragama merupakan dambaan setiap umat manusia. Sebagian besar umat beragama di dunia ingin hidup rukun, damai dan tentram dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta dalam menjalankan ibadahnya. Hal ini sangat selaras dengan kedudukan Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat manusia dan orang-orang yang beriman yang diberikan rasa ketenangan oleh Allah swt sebagaimana terekam dalam ayat al-Quran QS. At-Taubah ayat 26:

مُّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman.

¹⁰Teori Fazlur Rahman yaitu teori hermeneutika *double movement*, di mana ayat al-Quran dikembalikan maknanya ke zaman awal turunnya, kemudian dikembalikan lagi pada masa sekarang. Lihat Hasan Qosim, *Pemikiran Fazlur Rohman*, hqosim.blosspot.co.id/2014/12/pemikiran-fazlur-rohman.html?m, diakses pada 02 Juni 2017, pkl. 22.09 wib

Bangsa Indonesia diciptakan dan ditakdirkan oleh Tuhan dalam suasana kemajemukan, baik itu suku, ras, agama maupun budaya. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan beragamnya sosial-budaya akan tetap menjadi gejala yang diperhitungkan dalam mewujudkan masyarakat yang tentram dan damai. Kemajemukan dan kerukunan antar umat beragama merupakan budaya yang Tuhan ciptakan bagi bangsa yang beragam tersebut. Semua itu merupakan kenyataan hidup yang semestinya tak boleh diganggu gugat dengan mencemarkan virus-virus intoleransi di tubuh bangsa Indonesia.

Pada pasal 29 ayat 2 UUD 1945 menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.¹¹ Selama berabad-abad, suku bangsa di Indonesia umumnya hidup rukun tanpa benturan yang berarti. Falsafah Pancasila yang bertumpu pada Ketuhanan Yang Maha Esa memberi konsep kerukunan dan perdamaian abadi bagi bangsa Indonesia.¹²

Budaya kerukunan dan keberagaman agama sudah seharusnya dibina dan dijaga demi terciptanya bangsa dan negara yang didambakan oleh setiap warganya. Potret bahwa Indonesia pada dasarnya memiliki watak menghormati keberagaman adalah tidak bisa dinafikan. Setiap kita harus menjaga dan merangkul keberagaman yang hakikatnya sudah menjadi watak bagi diri bangsa itu sendiri.

Nilai Spiritual Al-Quran dan Budaya Kerukunan

Mereka yang tak bertanggung jawab selalu menginginkan agar Negara bangsa ini memiliki satu keyakinan. Mereka tidak menginginkan jika orang selain dirinya memahami keyakinan sebagaimana yang diyakininya. Padahal harus disadari bahwa keyakinan adalah masalah privasi hamba dengan Tuhannya.¹³ Heterogenitas bangsa sejatinya sudah menjadi budaya yang melekat dalam sanubari setiap penduduknya. Keberagaman merupakan hal yang paling membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lainnya. Semuanya itu sudah mengakar sejak lama dan siapa saja mengakuinya.¹⁴ Oleh sebab itu, seharusnya keberagaman tidak perlu diperdebatkan dan dipermasalahkan lagi.

Keinginan kelompok-kelompok yang tidak bertanggung jawab tersebut selalu menjustifikasi keberagaman sebagai sesuatu yang akan membuat perpecahan, berbeda

¹¹Lihat UUD 1945 Pasal 29 Ayat 2.

¹²Saifullah Rohman, "Kandungan Nilai-nilai Islam dalam Pancasila", *Jurnal Millah: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB-LIPJ)*, Vol. XIII, No. 1, 2013, 208.

¹³Aulia Kushardini, *Kalau Agama Itu Urusan Manusia dan Tuhannya, Kenapa Tanya Dia Gak Puasa*, www.hipwee.com/feature/kalau-agama-itu-urusan-manusia-dan-tuhannya-kenapa-tanya-dia-gak-puasa/, diakses pada 02 Juni 2017, pkl. 16.42 wib

¹⁴Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme* (Bandung: Mizan, 2011), 4.

pemahaman dan saling salah menyalahkan.¹⁵ Semua itu harus disatukan menjadi satu keyakinan. Mereka mengklaim bahwa bukan karena perbedaan yang membuat pertikaian, tetapi karena tidak seragamnya semua keyakinan setiap manusia. Oleh karena itu, mereka terus berjuang agar nilai spiritual Al-Quran tidak melegalkan keberagaman dan keheterogenan.¹⁶ Atas dasar inilah perlunya usaha untuk menilik dan menginterpretasikan ulang dalam rangka menusanterakan penafsiran ayat-ayat yang dijadikan justifikasi atas kekerasan dan ketidakberagaman. Sudah semestinya nilai spiritualitas al-Quran yang sejati menentramkan dan mendamaikan harus ditunjukkan kembali. Berikut beberapa ayat tersebut:

QS. Al-Hajj Ayat 39-40

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا ، أُوذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ
دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَكَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka didzalimi. Dan sungguh Allah Maha Kuasa Menolong mereka itu, yaitu orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah". Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobokkan biara-biara nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.

Ayat ini adalah salah satu ayat yang sering dijadikan legitimasi dalil kelompok-kelompok ekstrem dalam usaha membolehkan aksi kekerasannya atas nama jihad dalam memerangi siapa saja yang berbeda keyakinan serta menafikan keberagaman.¹⁷ Mereka tidak pernah merasa bahwa aksinya tersebut bertentangan dengan Islam.¹⁸ Sebab mereka merasa telah dilegalkan aksi kekerasannya tersebut oleh nilai spiritual al-Quran yang dipahaminya. Mereka menafsirkan budaya keragaman yang ada dalam al-Quran sebagai sesuatu yang tidak penting. Pemahaman terhadap teks atas ayat di atas menjadi andalan kaum radikal untuk mengintimidasi siapa saja yang berbeda keyakinan.

¹⁵Nuridin Zuhdi, "HERMENEUTIKA AL-QUR'AN: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan", 245.

¹⁶Agus Salim Fattah, *Pesantren Membangun Bangsa* (Tangerang: Compass, 2009), 84.

¹⁷A. Khoir, *Anas! Buku Radikal Pelintir Ayat Al-Quran*, NU Online/com/new/, diakses pada Selasa, 11 April 2017, pkl. 09.29 wib

¹⁸A. Khoir, *Anas! Buku Radikal Pelintir Ayat Al-Quran*, NU Online/com/new/, diakses pada Selasa, 11 April 2017, pkl. 09.38 wib

Benarkah ayat di atas melegalkan aksi kekerasan atas nama jihad? Jika dicermati, ayat di atas memang merupakan sebuah izin dari Allah untuk melakukan peperangan terhadap kaum musyrikin saat itu. Akan tetapi bukan berarti ayat ini kemudian dijadikan dalil kekerasan begitu saja ketika melihat “perbedaan” melekat pada diri orang lain. Karena jika dilihat dari *asbabunnuzulnya*, Rasulullah dan kaum Muslimin saat itu mendapatkan perlakuan kasar dan ditindas (secara fisik) oleh kaum musyrikin Makkah dalam waktu yang sudah cukup lama, sementara kaum Muslimin belum bisa melakukan apapun sebelum turunnya ayat ini.¹⁹

Dalam tafsiran Ibn Katsir mengenai penafsiran ayat di atas, dijelaskan bahwa Al-Aufi berkata kepada Ibn Abbas, pada awalnya Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dikeluarkan atau diusir dari Makkah tanpa alasan yang benar, sehingga kemudian munculnya perlawanan dari kaum Muslimin.²⁰ Hal tersebut juga dikuatkan oleh sebuah hadis dari Imam Ahmad, dimana beliau menilai hadis ini sebagai hadis *hasan* oleh Turmudzi dan dinilai *shahih* oleh Imam Hakim, bahwa melalui sahabat Ibn Abbas ra, Nabi SAW keluar dari Makkah dan sahabat Abu Bakar mengatakan “mereka (orang-orang Quraisy) telah mengusir nabi mereka yang akibatnya mereka akan binasa, kemudian Allah SWT menurunkan firman ini”.²¹ Yang perlu digarisbawahi bahwa Nabi dan kaum Muslim tidak memulai peperangan tanpa sebab apapun.

Kalimat “telah diizinkan” ini berarti bahwa ada usaha sebelumnya dari kaum Muslim saat itu untuk membela agama Allah dengan cara lain selain melakukan peperangan.²² Hal ini menunjukkan betapa Islam sebagai *rahmat lil ‘alamin* menghendaki sebuah cara yang damai dan menghormati keberagaman. Tidak diwajibkan membuat rugi dengan kekerasan, terlebih jika tidak adanya penganiayaan fisik oleh mereka.²³ Selain itu, ayat ini juga secara tersirat mengungkapkan kepada pembaca bahwa bukan kaum Muslimlah yang pertama kali memicu terjadinya peperangan melainkan orang musyrik itu sendiri.²⁴ Sehingga ketika keadaan yang mendesak, barulah kaum Muslim boleh memerangi. Pada akhirnya, ayat ini memberi

¹⁹M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 1, 65.

²⁰Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2011), Jilid VI, 175.

²¹Imam jalaludin Al-Mahali dan Imam jalaludin Asuyuthi, *Tafsir Jalalain* (Bandung, PT Sinar Baru Al-Gensindo, t.th), 122.

²²Al-Baidhawi, *Anwar At-Tanzil dan Wa Asrar At’takwil* (Beirut: Daar Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1438), jilid 4, 7.

²³Abdul Malik Utsman, “Ismah Rahmah dan Wasathiyah”, *Jurnal Humanika*, Vol. 15 Nomor 1. September 2015, 6.

²⁴Muhammad Ali Al-Shobuni, *Shafwa Al-Tafasir Tafsir AL-Quran Al-Karim* (Beirut: Daar Al-Fikr, 1421), juz 2, 267.

legalitas akan perbedaan, di mana kaum Muslimin sebelum diperangi mereka diam dan sekadar dakwah untuk masuk Islam, bukan memaksa.

Jika memang Islam menghendaki perdamaian, mungkin kita akan bertanya, kenapa perang kemudian disyariatkan? Perang disyariatkan Allah untuk mereka (Muslim) karena Allah ingin menguji kaum Muslimin dan mengangkat mereka sebagai syuhada.²⁵ Sementara itu, dalam tafsiran Ibn Katsir ditegaskan, bahwa syariat untuk berperang, Tuhan perintahkan kepada manusia agar mereka mengerahkan kemampuannya semaksimal mungkin dalam ketaatan kepada-Nya, bukan memulai memerangi dahulu, seperti yang tercatat dalam surat Muhammad ayat 4:

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَتَخْتَمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَتَاقَ فَإِمَّا مَنَّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِن لِّبَالُو بَعْضَكُم بَبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَاهُمْ

Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakannya amal mereka.

Maka jelaslah interpretasi bahwa ayat di atas sebagai dalil dibolehkan dan diwajibkan untuk berperang dan memerangi siapa saja yang berbeda atas dasar jihad merupakan hal yang terburu-buru. Nabi melakukan peperangan karena diawali perang dan disakiti oleh kaum musyrik dan diperangi secara fisik,²⁶ bukan yang lain.

Jika dikontekstualisasikan dalam *frame* keindonesiaan, yang mana dengan perbedaan dan keberagaman yang ada sejatinya bisa rukun, sebab tiadanya penyerangan fisik apapun antar satu kelompok dengan yang lain, sangat salah untuk mengatakan bahwa ayat di atas sebagai dalil untuk memperlakukan kekerasan kepada orang atau kelompok yang berbeda keyakinan.²⁷ Perlu ditegaskan lagi, tiadanya penyerangan fisik dan tidak dimulainya peperangan dari Nabi dan kaum Muslim memberi kesimpulan bahwa aksi peperangan atau kekerasan dibolehkan manakala ada segolongan yang memerangi kita terlebih dahulu secara fisik. Jika tidak, maka

²⁵M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 65.

²⁶Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Dura Al-Mansur* (Qum: Maktabah Al-Mar'asyi An-Najafi, 1400), jilid 4, 364, Al-Alushi, *Rub Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Quran wa Al-Sab'u Al-Matsani* (Beirut: Daar Al-Kutub Al-Islami, 1415), jilid 9, 154, dan Haki Al-Barushi, *Tafsir Rub Al-Bayan* (Beirut: Daar Al-Fikr, 1440), jilid 4, 38.

²⁷Sebagaimana misi Al-Quran “*salih likuli zaman wa al-makan*”, maka sudah semeskinnya ayat al-Quran menjadi pedoman seluruh umat Islam, apapun keyakinannya, keagamaannya, dan sukunya, semuanya harus merasakan kenyamanan dan kedamaian dari wahyu tersebut, lihat: Nurdin Zuhdi, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan*, 258.

tidak sedikitpun boleh untuk memerangi terlebih dahulu atau melakukan aksi kekerasan. Justru meskipun kedamaian dan perdamaian hadir dalam perbedaan dan keberagaman di dalamnya, karena itulah prinsip yang terkandung dalam sumber spiritual al-Quran sebagai petunjuk dan penyejuk. Hal ini bisa dibuktikan pada ayat al-Quran surat Ar-Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Jika dicermati lebih jauh, ayat di atas sangat jelas menunjukkan bahwa perbedaan yang ada di muka bumi ini merupakan tanda bagi kekuasaan Allah swt. Tidak bisa dinafikan bahwa ayat di atas melegalkan budaya perbedaan dan menuntut untuk terwujudnya kerukunan umat beragama yang berbeda dalam setiap waktunya. Maka siapa saja yang mencoba merubah budaya perbedaan yang telah melahirkan kerukunan dalam umat, ia adalah tidak terima dengan keagungan Allah swt.

Baidhawi dalam tafsirnya merincikan maksud berbeda lisan-lisannya ialah berbeda dalam bahasa pengucapan, lughat, gaya bahasa, jenisnya, kadar kiranya dan sebagainya. Dan berbeda warna kulitmu dengan berbagai macam.²⁸ Semua itu merupakan tanda bagi kekuasaan Allah swt. Tidak boleh ditolak dan dikesampingkan. Kita bukan berbeda dalam satu, tetapi kita semua hanya berbeda dalam memahamai yang satu.

Nilai spiritual al-Quran lain yang sering dijadikan sebagai legitimasi memerangi dan tidak menghormati keberagaman dan perbedaan adalah QS.At-Taubah [9]: 5:

فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَخْصِرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ إِنَّا تَابُوا وَآقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Diketahui bersama bahwa pengucapan *basmalah* tidak dianjurkan ketika akan membaca surat At-Taubah. Berdasarkan tafsir Jalalain, jika dilihat dari *asbabunnuzulnya* surat, hal ini dikarenakan surat At-Taubah merupakan surat “azab” dan salah satu

²⁸Al-Baidhawi, *Anwar At-Tanzil dan Wa Asrar At-takwil* (Beirut: Daar Ihya Al-Turats Al-Arabi, 2014), jilid 4,1438.

perintah yang ada dalam surat ini adalah penggunaan pedang (berperang).²⁹ Artinya bahwa ayat-ayat dalam surat at-Taubah ini sangat jelas berimplikasi dijadikan dalil dalam peperangan dan atau kekerasan terhadap mereka yang berbeda keyakinan dan tidaknya menghormati budaya keberagaman.

Surah ini turun sekitar lima belas bulan sebelum Nabi wafat, atau dengan kata lain, surah ini turun sekitar 22 tahun setelah turunnya ayat pertama. Ini menunjukkan bahwa Islam selalu mengajak pada perdamaian dan menciptakan suasana aman bagi siapapun tak terkecuali orang Musyrik. Islam sangat mengedepankan nilai-nilai perbedaan. Adapun peperangan yang dilakukan Nabi ketika di Madinah, mengutip dari tafsiran Qurays Shihab, Muhammad Al-Gazhali menyebutkan bahwa selama 22 tahun Rasulullah melakukan perang, hanya sekitar 200 orang yang meninggal dari kalangan Musyrikin.³⁰

Dari uraian di atas dapat kita ambil sebuah poin, bahwa pada hakikatnya Islam selalu menawarkan jalan yang damai tanpa harus menumpahkan darah sesama manusia. Adapun perang yang kemudian dilakukan kaum Muslim itu merupakan perlawanan untuk mempertahankan diri.³¹ Rasulullah dan kaum Muslim tidak sama sekali memulai memerangi kaum musyrik atau kafir. Betapa Rasulullah sangat menghargai dan mengedepankan perbedaan dan keberagaman.

Kembali pada penafsiran ayat di atas, bahwa bulan-bulan haram yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Dzul'qaidah, Dzul Hijjah, Muaharram, dan Rajab. Ayat itu menjelaskan apabila keempat bulan itu sudah selesai/berlalu, maka bunuhlah orang-orang musyrik dimana saja dan kapan saja. Hal ini dimaksudkan kepada orang-orang musyrik yang selama ini telah menghalangi kaum Muslim untuk beribadah.³² Kaum Muslimin tidak sama sekali mendahului perang terhadap keyaninan yang berbeda. Jika perbedaan agama saja dibedakan, sudah semeskinnya Rasulullah menghormati keberagaman-keberagaman yang lain.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perintah untuk membunuh terhadap mereka yang berbeda keyakinan di sini bukanlah sesuatu yang diwajibkan melainkan hanya sekadar alternatif untuk melawan para kaum musyrikin.³³ Adapun perlawanan yang Muslim lakukan tentunya sesuai dengan perlakuan para kaum musyrik terhadap kaum Muslim itu sendiri. Maka dari itu, tidak semua kaum musyrik memerangi kaum Muslim, sehingga kaum musyrik yang memiliki kecenderungan untuk beriman kepada agama Islam dan tidak memerangi Muslim, kita tidak

²⁹Imam jalaludin Al-Mahali dan Imam Jalaludin Asuyuthi , *Tafsir jalalain*, 717.

³⁰M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 527.

³¹Al-Alushi, *Rub Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Quran wa Al-Sab'u Al-Matsani*, jilid 9, 154.

³²Ni'matullah Ibn Mahmud, *Fawatih Al-Ilabiah wa Al-Mafatih Al-Ghaibiah* (Mesir: Daar Rukaab Li An-Nasyr, 1419), jilid 1, 298.

³³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 533.

diperbolehkan untuk memeranginya terlebih dahulu terhadap siapapun yang berbeda. Hal ini ditegaskan dalam kalimat terakhir pada ayat di atas “Jika mereka bertaubat dan melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat, maka lepaskanlah jalan mereka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi Maha Penyayang”.

Shalat adalah berhubungan dengan Tuhan (*Hablumminallah*), sementara zakat menandakan bahwa kita juga harus memiliki hubungan yang baik dengan hamba-hamba-Nya (*Hablumminannas*). Adapun kalimat terakhir dalam surat ini Quraish Shihab mengutip pernyataannya Thabathaba’i dimana seorang hamba sudah seharusnya meneladani sifat Allah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³⁴ dalam arti bahwa manusia, apapun keyakinannya meski saling menyayangi dan mengasihi satu sama lain, harus selalu damai, sebab ada hak hubungan dengan manusia.

Sementara itu Ibn Katsir menjawab persoalan ayat ini dengan menyatakan bahwa ayat tersebut dibatasi QS. Al-Baqarah [2]:191

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجْتَهُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يَقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

*Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.*³⁵

Sebagaimana penjelasan dari atas, sisi historisitas ayat ini sangat jauh untuk dijadikan legitimasi kekerasan kepada mereka yang berbeda keyakinan, terlebih jika di Indonesia. Al-Quran sebagai *hudan* yang memiliki nilai spiritualitas yang tinggi sudah semeskinnya bisa mengharmoniskan antar manusia dengan perbedaannya. Nilai spiritualitas Al-Quran harus menusantara ketika didudukkan di nusantara. Al-Quran meski menjadi penawar kedamaian di antara perbedaan, tak terkecuali di Indonesia³⁶, termasuk maksud ayat di atas jika kita tarik melalui *asbâb an-nuzûl*nya, yaitu bukan sama sekali melegalkan peperangan dan menafikan keberagaman tanpa sabab mempertahankan diri dan tanpa diperangi terlebih dahulu. Betapa spiritualitas al-Quran sangat mengapresiasi keberagaman, Allah swt berfirman dalam QS. *Al-Hujurat* ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

³⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab*, 531.

³⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim* (Beirut: Daar Al-Kitab Al-Islami, 1419), Jilid 4, 98.

³⁶Zainudin, “Dakwah Rahmatan Lil-'Alamin: Kajian tentang Toleransi Beragama dalam Surat al-Kafirun”, 24.

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam tafsir Ruhul Maani bahwa semua bahasa manusia terdiri dari 72 macam. Dari banyaknya bahasa tersebut semeskinnya manusia bisa saling mengharagai.³⁷ Sementara itu Ibn Athiyah dalam tafsir Muharrar al Wajiz, memberi penafsiran bahwa maksud berbeda-beda warna ialah warna sebagaimana di dunia, atau bahwa anak Adam dengan berbagai cirinya.³⁸ Semua itu dikatakan sebagai nikmat Allah swt. Allah swt berfirman dalam QS. Yunus 19:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.

Manusia pada mulanya, yaitu sebelum diutusnya Nabi Nuh, berkeyakinan satu. Namun setelah itu, yakni setelah diutusnya Nabi Muhammad, manusia berbeda-beda dikarenakan ada yang taat pada Rasul dan ada yang mengingkari.³⁹ Ini memberi penegasan bahwa umat Muhammad akan selalu ada perbedaan di dalamnya. Sementara Mufassir lain mengatakan bahwa manusia pada mulanya satu (satu keyakinan terhadap agama) sejak zaman Nabi Adam as, tetapi setelah peristiwa Qabil dan Habil kemudian manusia terjadi perpecahan setelahnya.⁴⁰

Ayat di atas tidak memberi indikasi sebagai perintah untuk melakukan perpecahan dan atau menuruti hawa nafsu, tetapi sebagai kesadaran bahwa sejatinya perbedaan merupakan fitrah manusia yang tidak bisa diganggu-gugat.⁴¹

Mengembalikan Kegemilangan Budaya Kerukunan Antar Umat Beragama

Budaya keberagaman dan menghormati perbedaan sudah melekat dari dahulu dalam sanubari masyarakat Indonesia. Kerukunan antar umat beragama sudah menjadi potret yang indah bagi bangsa Indonesia sebagai negeri multikulturalisme. Kesadaran hal itu kemudian menjadi meluntur karena banyaknya anak bangsa yang enggan untuk sadar akan hakikat budaya yang semeskinnya dijunjung tinggi oleh setiap insan Indonesia dan telah dilegalkan dalam nilai spiritual al-Quran. Oleh sebab itu

³⁷Al-Baidhawi, *Amwar At-Tanzil dan Wa Asrar At'takwil*, Jilid 2, 32.

³⁸Ibn Athiyah, *Muharrar Al-Wajiz* (Beirut: Dar Al-kutb Al-Islamy, 1422), jilid 4, 333.

³⁹Muhammad, *Kanzul Al-Daq'iq wa Babru Al-Ghara'ib* (Tehran:Muassasah Athab'ah wa Al-Nasyr, 1409), jilid 4, 40.

⁴⁰Husain Fadhullah, *Tafsir Min Wahyi Al-Quran* (Beirut: Daar Al-Malaak, 1419), jilid 4, 84.

⁴¹Mahmud Al-Alusi, *Tafsir Min Wahy Al-Quran*, jilid 11, 288.

setiap kita memiliki tanggung jawab untuk mengembalikan budaya tersebut. Setiap manusia yang menempati bumi nusantara bertanggung jawab memikul tanggung jawab mengembalikan jati diri bangsa sebagai bangsa yang berbudaya dalam menghormati keberagaman dan perbedaan, terutamanya keberagaman beragama.

Cara efektif untuk mengembalikan budaya yang sudah terbangun di pundak bangsa Indonesia adalah dengan memulai dari diri sendiri, lebih jauh dia mengatakan, untuk membangun dan mengembalikan jati diri bangsa Indonesia yang rukun akan keberagaman, setiap insan Indonesia harus kembali menyadari akan pentingnya Pancasila.⁴² Hal ini sangat selaras sebab nilai-nilai Pancasila sungguhpun tak bertentangan sedikitpun dengan nilai-nilai agama⁴³, utamanya yang mengedepankan ketentraman, kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan.

Sebagai bangsa yang mayoritas agama Islamnya tertinggi, warga Indonesia meski sadar akan legalnya keberagaman beragama di dalam Islam itu sendiri. Sebagai agama paripurna Islam merupakan agama representatif dalam menanungi agama-agama yang lain. Islam menjadi contoh agama yang menyejukkan yang bisa harmonis dengan agama-agama lainnya utamanya melalui nilai-nilai spiritual al-Quran. Dan inilah yang pantas diterapkan oleh masyarakat Indonesia, mengingat bangsa Indonesia terdiri dari berbagai agama-agama, sebagaimana di awal disebutkan.

Harus disadari bahwa berkehidupan di Indonesia bukan seperti berkehidupan di negeri-negeri Timur Tengah yang begitu minim dalam kekuatan menghormati pluralitas agama dan keyakinan.⁴⁴ Indonesia adalah negara agama-bangsa, di mana seharusnya keduanya bisa harmonis dalam setiap individu masyarakatnya. Menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual agama, namun tidak mengesampingkan keberagaman dan saling menghormati satu sama lain. Kesadaran akan legalitas keberagaman yang termaktub dalam nilai-nilai spiritual agama [al-Quran] inilah yang akan menghantarkan masyarakat di era kini untuk mengembalikan budaya keberagaman di negeri ini.

Keberagaman di negeri ini telah terlahir sejak waktu yang lama dan sungguh sangat selaras dengan nilai-nilai spiritual yang ada dalam al-Quran, yaitu meniscayakan keberagaman. Al-Quran sebagai sumber hukum *anwali* nilai-nilainya melegalkan pluralitas yang telah lama ada di pundak bangsa Indonesia. Sehingga hal ini tidak bisa dinegasikan dan menggantinya untuk menjadi satu dengan meniadakan kebudayaan keragaman tersebut. Budaya keberagaman harus terus dipupuk dan dikembalikan kepada asalnya, yaitu tidak boleh ada *gap* secuilpun antar perbedaan agama, dan juga keberagaman lainnya. Nilai-nilai spiritual sejati yang ada dalam

⁴²Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), 8.

⁴³ Hamka Haq, *Kandungan Nilai-Nilai Islam dalam Pancasila*, 207.

⁴⁴Said Aqil Siroj, *Islam Kebangsaan* (Jakarta: Fatma Press, 1999), 165.

wahyu suci al-Quran harus diimplementasikan dengan nyata di Nusantara melalui dikembalikannya budaya kerukunan, khususnya keberagaman agama di negeri ini.

Penutup

Keberagaman merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa diperdebatkan. Khususnya di bumi nusantara yang merupakan negara yang beragam dalam banyak sisinya, baik keberagaman suku, ras, agama, budaya, dan keberagaman lainnya. Bukan lain, keberagaman memiliki tujuan yang sangat mulia, yaitu menciptakan sikap saling sopan santun dan saling menghormati serta satu sama lain membangun sikap kemaslahatan demi mencapai keberhasilan dalam setiap lini masyarakat. Hal ini sangat selaras dengan misi *maqâsîd al-syarî'ah* yang memomorsatukan kemaslahatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alushi. *Rub Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Quran wa Al-Sab'u Al-Matsani*. Beirut: Daar Al-Kutub Al-Islami, 1415.
- Al-Baidhawi. *Anwar At-Tanzil dan Wa Asrar At'takwil*. Beirut: Daar Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1438.
- Al-Barushi, Haki. *Tafsir Rub Al-Bayan*. Beirut: Daar Al-Fikr. 1440.
- Didah, *Indeks Kerukunan Umat Beragama 2016 Naik*, <http://www.kemenag.go.id>.
- Fadhlullah, Husein. *Tafsir Min Wabyi Al-Quran*. Beirut: Daar Al-Malaak, 1419.
- Fattah, Agus Salim Fattah. *Pesantren Membangun Bangsa*. Tangerang: Compass, 2009.
- Haq, Hamka. "Kandungan Nilai-Nilai Islam dalam Pancasila", dalam *jurnal Millah*, Vol. XIII, No. 1, 2013.
- Husein Muhammad, Husein. *Mengaji Pluralisme*. Bandung: Mizan, 2011.
- Ibn Athiyah. *Muharrar Al-Wajiz*. Beirut: Dar Al-kutb Al-Islamy, 1422.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim*. Beirut: Daar Al-Kitab Al-Islami, 1419.
- Ibn Mahmud, Nimatullah. *Fawatih Al-Ilabiah wa Al-Mafatih Al-Ghaibiah*. Mesir: Daar Rukaab Li An-Nasyr, 1419.
- Idrus Ruslan, Ruslan. "Membangun Harmonisasi Kehidupan Berbangsa dan Bernegara dengan Nilai Islam pada Pancasila", dalam *Jurnal TAPIS: LAIN Raden Intan Lampung*, Vol. 9, No. 2, 2003.
- Khoir, *Amas! Buku Radikal Pelintir Ayat Al-Quran*, NU Online/com/new/, www.nuonline.co.id

- Kushardini, Aulia. *Kalau Agama Itu Urusan Manusia dan Tuhannya, Kenap Tanya Dia Gak Puasa*,
www.hipwee.com
- Muhammad. *Kanzul Al-Daqa'iq wa Babru Al-Ghara'ib*. Tehran: Muassasah Athab'ah wa Al-Nasyr, 1409.
- Naharong, Abdul Musi. "Teologi Kekerasan: Pandangan Jihad Abdul Salam Faraj dan Imam Samudra", dalam *jurnal Falsafah dan Agama*, vol. 1, No. 1, 2007.
- Qomar, Mujamil. *Fajar Baru Islam Indonesia*. Bandung: Mizan, 2012.
- Qosim, Hasan. *Pemikiran Fazlur Rohman*, www.blosspot.co.id
- Rasyid, Rasyid. *HTI Gagal Paham Khilafah*. Ciputat: Pustaka Compass, 2016.
- Saifullah Rohman, Saifullah. "Kandungan Nilai-nilai Islam dalam Pancasila", dalam *Jurnal Millah: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB-LIPI)*, Vol. xiii, No. 1, 2013.
- Shihab, Quraisy. *Tafsir Al-Misbab*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Al-Shobuni, Muhammad Ali. *Shafwa Al-Tafasir Tafsir AL-Quran AL-Karim*. Beirut: Daar Al-Fikr, 1421.
- Siroj, Said Aqil. *Islam Kebangsaan*. Jakarta: Fatma Press, 1999.
- Suyuthi, Jalaludin. *Al-Dura Al-Mansur*. Qum: Maktabah Al-Mar'asyi An-Najafi, 1400.
-, Imam jalaludin Al-Mahali, *Tafsir Jalalain*. Bandung: PT Sinar Baru Al-Gensindo, t.th.
- Syaikh, Abdullah Bin Muhamad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu. *Tafsir Ibn Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2011.
- Utsman, Abdul Malik Utsman, "Ismah Rahmah dan Wasathiyah", dalam *Jurnal Humanika* Vol. 15 Nomor 1, 2015.
- Zuhdi, Nurdin. "Hermeneutika Al-Qur'an: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan", dalam *Jurnal ESENSIA*, Vol. XIII No. 2, 2012.
-, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan* Yogyakarta: LKiS, 2016.

